

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara satu orang pemilik atau lebih (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang dan pengambilan keputusan kepada *agent*. Masih menurut Jensen dan Meckling (1976), pemegang saham merupakan *principal* yaitu pemilik perusahaan dan manajer selaku manajemen perusahaan (*agent*) yang diberi wewenang untuk menjalankan perusahaan secara langsung. Pemilik maupun manajer tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu ingin memaksimalkan kepentingannya masing-masing.

Menurut Gitman dan Zutter (2015), masalah keagenan itu muncul ketika manajer melakukan penyimpangan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan menempatkan tujuan pribadi mereka di atas tujuan pemegang saham. Hal ini dikarenakan pihak manajemen lebih mengetahui informasi secara lengkap mengenai perusahaan dibandingkan investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Scott, 2012). Oleh karena itu, masalah

keagenan ini harus dapat dikendalikan agar tujuan antara *principal* dan *agent* dapat tercapai dengan maksimal (Scott, 2012).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), untuk dapat mengatasi permasalahan keagenan akan menimbulkan konsekuensi biaya (*agency cost*) yang akan ditanggung baik *principal* maupun *agent*. Menurut Putri dan Azizah (2019), teori agensi ini memprediksi pengaruh antara *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *internet financial reporting* (IFR) karena perusahaan dengan tingkat hutang atau *leverage* yang cukup tinggi memiliki tingkat pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) yang lebih luas. Begitu juga dengan perusahaan, semakin besar tingkat ukuran perusahaan maka pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) semakin besar juga (Putri dan Azizah, 2019). Hal ini bertujuan untuk menghemat biaya agensi (*agency cost*). Salah satu biaya agensi tersebut adalah *bonding cost* yang merupakan biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Selain itu, *internet financial reporting* (IFR) dapat membantu menyebarluaskan informasi positif yang dimiliki perusahaan agar tujuan antara *principal* dan *agent* dapat terpenuhi secara maksimal (Putri dan Azizah, 2019).

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Spence (1973). Teori ini melibatkan dua pihak, yakni pihak dalam, seperti manajemen

yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak luar, seperti investor yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Menurut Spence (1973), dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Kemudian, pihak investor akan menyesuaikan keputusan sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Teori ini dikembangkan kembali oleh Ross (1977) yang menjelaskan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada investor. Menurut Putri dan Azizah (2019), teori sinyal memprediksi pengaruh profitabilitas terhadap *internet financial reporting* (IFR) karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan berupaya untuk meningkatkan pengaruh dalam pengambilan keputusan investor dengan cara menarik perhatian kepada *stakeholder* melalui *internet financial reporting* (IFR).

Menurut Rizki dan Ikhsan (2018), teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana cara perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Teori sinyal ini memprediksi pengaruh likuiditas terhadap *internet financial reporting* (IFR) (Rizki dan Ikhsan, 2018). Teori ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan menunjukkan *good news* pada perusahaan sehingga akan mempengaruhi perusahaan untuk

mengungkapkan laporan dengan tepat waktu melalui *internet financial reporting* (IFR) dikarenakan hal tersebut dapat menjadikan reaksi pasar bernilai positif terhadap perusahaan (Rizki dan Ikhsan, 2018).

B. Definisi Konsep dan Indikator Pengukuran

1. Tingkat Profitabilitas

Profitabilitas adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2013). Fahmi (2013) juga menjelaskan semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Menurut Wild (2013), Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan atau mendapatkan keuntungan. Kemudian menurut Gitman dan Zutter (2015), profitabilitas adalah rasio untuk mengevaluasi laba perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan tertentu, tingkat aset, atau investasi pemilik. Adapun profitabilitas menurut Gibson (2012) yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

Adapun indikator pengukuran profitabilitas antara lain:

a. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross profit margin (GPM) adalah persentase laba kotor (penjualan dikurangi harga pokok penjualan) yang dibandingkan dengan penjualan.

Gross profit margin dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Fahmi, 2013):

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin (NPM) merupakan persentase perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan. NPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Fahmi, 2013):

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. Return on Assets (ROA)

Return on asset (ROA) adalah pengukuran profitabilitas dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Adapun rumus *return on asset* (ROA) adalah (Fahmi, 2013):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

d. Return on Equity (ROE)

Return on equity (ROE) merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik perusahaan tersebut. Menurut Tandelilin (2010) rumus *return on equity* (ROE) adalah

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

2. Tingkat Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2013). Sedangkan menurut Kariyoto (2017), likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut *short term liquidity*. Selain itu menurut Wild (2013) likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya untuk memenuhi persyaratan khas jangka pendek. Hal ini dipengaruhi oleh arus kas masuk dan keluar bersamaan dengan prospek kinerja masa depan.

Indikator pengukuran likuiditas menurut antara lain:

a. *Current Ratio*

Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Adapun rumus *current ratio* adalah (Fahmi, 2013):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Quick Ratio

Quick ratio (rasio cepat) adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak liquid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Adapun rumus *quick ratio* adalah (Fahmi, 2013):

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. Net Working Capital Ratio

Net working capital ratio atau rasio modal kerja bersih yang merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja adalah: (1) pendapatan bersih, (2) peningkatan kewajiban yang tidak lancar, (3) kenaikan ekuitas pemegang saham, dan (4) penurunan aktiva yang tidak lancar. Adapun rumus *net working capital ratio* adalah (Fahmi, 2013):

$$\text{Net Working Capital Ratio} = \text{Arus Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

d. Cash Flow Liquidity Ratio

Cash flow liquidity ratio atau rasio likuiditas arus kas. Rasio ini menggunakan pembilang sebagai suatu perkiraan sumber kas, kas dan surat berharga yang menyajikan jumlah kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan seperti kemampuan menjual persediaan dan menagih kas (Fahmi, 2013).

Ada yang perlu diingat dalam *cash flow liquidity ratio* yaitu jika rasio ini terjadi peningkatan maka itu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi berbagai permasalahan kewajiban jangka pendeknya, namun sebaliknya jika arus kas menggambarkan terjadinya penurunan maka ini menunjukkan bahwa perusahaan akan bermasalah atau harus menerapkan alternatif strategi dalam mengatasi berbagai hal yang menyangkut dengan kebutuhan jangka pendek.

Adapun rumus *cash flow liquidity ratio* adalah (Fahmi, 2013):

$$\frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklarifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, dan nilai pasar saham (Herry, 2017). Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010), ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Selain itu menurut Rahman (2016), ukuran perusahaan yaitu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan dan *informativeness* dari perusahaan.

Menurut Budianto (2018), ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan *log of market capitalization* yaitu hasil perkalian antara harga saham per 31 Desember dengan jumlah saham yang beredar. Sedangkan menurut Putri dan Azizah (2019), ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aktiva menggunakan rumus:

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Assets)$$

Keterangan:

Firm Size: Ukuran perusahaan

$Ln (Total\ Assets)$: Logaritma natural dari total aset

4. Umur Perusahaan

Umur perusahaan yaitu lamanya suatu perusahaan itu berdiri (Alamsyah, 2009). Menurut Tohir (2012), umur perusahaan memberi gambaran mengenai kemampuan manajemen menyesuaikan diri terhadap berbagai macam perubahan ekonomi, usaha, dan politik, baik yang berdampak positif maupun negatif terhadap usaha yang sedang dijalaninya. Jika dilihat dari persepsi tentang resiko investasi dalam perusahaan, umur perusahaan ini adalah bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan akan diraih oleh perusahaan (Ulum, 2017). Menurut Abdullah dkk (2017), umur perusahaan didasarkan pada lamanya perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Indikator pengukuran umur perusahaan menurut Abdullah dkk (2017)

adalah:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Pendirian Perusahaan}$$

5. Tingkat *Leverage*

Menurut Fahmi (2013), *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Mardiyanto (2009), rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dua hal yaitu proporsi utang dalam struktur modal dan kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Selanjutnya menurut Jusuf (2014), *leverage* yaitu untuk menghitung utang perusahaan antara perbandingan total kewajiban (total utang) dengan total modal sendiri (*equity*).

Indikator pengukuran tingkat *leverage* antara lain:

a. *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio*

Dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. Adapun rumus *debt to total assets* atau *debt ratio* adalah (Fahmi, 2013):

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

b. Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Adapun rumus *Debt to Equity Ratio* adalah (Fahmi, 2013):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

c. Times Interest Earned

Rasio ini disebut juga dengan rasio kelipatan. Adapun rumus *times interest earned* adalah (Fahmi, 2013):

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

d. Long-Term Debt to Total Capitalization

Rasio ini disebut juga dengan utang jangka panjang/total kapitalisasi. *Long term debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya. Adapun rumus *long term debt to total capitalization* adalah (Fahmi, 2013):

$$\frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Utang Jangka Panjang} + \text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

e. Fixed Charge Coverage

Rasio ini disebut juga dengan menutup beban tetap yaitu ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap

dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha. Adapun rumus *fixed charge coverage* adalah (Fahmi, 2013):

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{Laba Usaha} + \text{Beban Bunga}}{\text{Beban Bunga} + \text{Beban Sewa}}$$

6. Luas *Internet Financial Reporting* (IFR)

Menurut Oliviera (2016), *internet financial reporting* (IFR) adalah pengungkapan informasi keuangan menggunakan internet. Menurut Kurniawati (2018), IFR adalah suatu cara yang dilakukan perusahaan untuk mencantumkan laporan keuangannya melalui internet, yaitu melalui *website* yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut Yassin (2017) *internet financial reporting* (IFR) yaitu praktik pengungkapan keuangan sukarela. *International Accounting Standards Board* (IASB) mengeluarkan pedoman mengenai IFR yang menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disediakan *online* harus memiliki skala dan cakupan yang sama dengan versi yang dicetak dalam kertas dengan tujuan untuk memberikan informasi keuangan yang sah, lengkap, transparan, dan aman secara *online*, sehingga dapat digunakan oleh pengguna yang berbeda. IFR ini mengacu pada penggunaan situs web perusahaan untuk menyebarkan informasi tentang kinerja keuangan mereka, yang dapat digambarkan sebagai alat pemasaran seperti halnya perusahaan dapat memasarkan bisnis mereka kepada pemegang saham dan investor.

Internet financial reporting (IFR) ini, menggunakan indikator pengukuran indeks *internet financial reporting* (IFR). Indeks ini terdiri dari empat komponen dan tiap komponen memiliki bobot masing-masing. Empat komponen tersebut terdiri dari (Maulana dan Almilia, 2018):

a. Isi atau *Content* (40%)

Dalam kategori ini meliputi informasi keuangan seperti laporan neraca, rugi laba, arus kas, perubahan posisi keuangan serta laporan keberlanjutan perusahaan. Informasi keuangan yang diungkapkan dalam bentuk html memiliki skor yang tinggi dibandingkan dalam format pdf, karena informasi dalam bentuk html lebih memudahkan pengguna informasi untuk mengakses informasi keuangan tersebut menjadi lebih cepat.

b. Ketepatanwaktuan atau *Timeliness* (20%)

Ketika *website* perusahaan dapat menyajikan informasi yang tepat waktu, maka semakin tinggi indeksnya.

c. Pemanfaatan Teknologi atau *Technology Utilization* (20%)

Komponen ini terkait dengan pemanfaatan teknologi yang tidak dapat disediakan oleh media laporan cetak serta penggunaan media teknologi multimedia, *analysis tools* (contohnya, *Excel's Pivot Table*), fitur-fitur lanjutan (seperti implementasi "*Intelligent Agent*" atau XBRL).

d. Dukungan Pengguna atau *User Support* (20%)

Indeks *website* perusahaan semakin tinggi jika perusahaan mengimplementasikan secara optimal semua sarana dalam *website*

perusahaan seperti: media pencarian dan navigasi atau *search* and *navigation tools* (seperti FAQ, *links to homepage*, *site map*, *site search*).

Menurut Maulana dan Almilia (2018), *Internet financial reporting* (IFR) dirumuskan dengan:

$$\text{IFR} = (40\% \times \text{indeks isi}) + (20\% \times \text{indeks ketepatanwaktuan}) + (20\% \times \text{indeks pemanfaatan teknologi}) + (20\% \times \text{indeks dukungan})$$

Menurut Rizqiyah dan Lubis (2017), indikator pengukuran IFR yaitu menggunakan indeks IFR. Indeks ini terdiri dari tiga bagian, yaitu isi (*content*) dan tampilan (*presentation*) dan ketepatanwaktuan (*timeliness*). Rumus untuk menghitung indeks IFR yaitu dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan skor maksimal yang dapat diperoleh perusahaan apabila mengungkapkan keseluruhan item. Rumus untuk menghitung pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) adalah:

$$\text{IFR Indeks} = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh perusahaan}}{\sum \text{Skor maksimal}}$$

Keterangan:

\sum Skor yang diperoleh perusahaan= Jumlah item yang diperoleh perusahaan

\sum Skor maksimal= Total item yang berjumlah 112

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan leverage terhadap *internet financial reporting* (IFR):

No.	Penulis dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Jannah (2015)	X ₁ : Umur perusahaan X ₂ : Pertumbuhan perusahaan X ₃ : Kepemilikan publik X ₄ : <i>Complexity of business</i> X ₅ : <i>Asset in place</i> X ₆ : Basis Perusahaan Y: IFR	X ₁ : Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap IFR. X ₂ : Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap IFR. X ₃ : Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap IFR. X ₄ : <i>Complexity of bussiness</i> berpengaruh positif terhadap IFR. X ₅ : <i>Asset in place</i> berpengaruh positif terhadap IFR. X ₆ : Basis perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR.
2	Khikmawati dan Agustina (2015)	X ₁ : Profitabilitas X ₂ : Aktivitas X ₃ : Likuiditas	X ₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap IFR.
No.	Penulis dan Tahun	Variabel Peneelitan	Hasil Peneliitian
		X ₄ : <i>Leverage</i> Y: IFR	X ₂ : Aktivitas berpengaruh positif terhadap IFR. X ₃ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap IFR. X ₄ : <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap IFR.
3	Abdillah (2015)	X ₁ : Kepemilikan manajerial X ₂ : Kepemilikan <i>blockholder</i> X ₃ : Kinerja keuangan X ₄ : Ukuran perusahaan Y: IFR	X ₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap IFR. X ₂ : Kepemilikan <i>blockholder</i> berpengaruh positif terhadap IFR. X ₃ : Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap IFR. X ₄ : Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh positif terhadap IFR.

4	Reskino dan Sinaga (2016)	X ₁ : Ukuran perusahaan X ₂ : <i>Leverage</i> X ₃ : Profitabilitas X ₄ : Likuiditas Y: IFR	X ₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR. X ₂ : <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap IFR. X ₃ : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap IFR. X ₄ : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap IFR.
5	MP Putri dan Irwandi (2016)	X ₁ : Ukuran perusahaan X ₂ : Profitabilitas X ₃ : Likuiditas X ₄ : <i>Leverage</i> X ₅ : Reputasi audit X ₆ : Umur listing Y: IFR	X ₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR. X ₂ : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap IFR. X ₃ : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap IFR. X ₄ : <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap IFR. X ₅ : Reputasi audit tidak berpengaruh terhadap IFR. X ₆ : Umur listing tidak berpengaruh terhadap IFR.
6	Dewi (2017)	X ₁ : Profitabilitas X ₂ : <i>Leverage</i> X ₃ : Likuiditas, X ₄ : Ukuran perusahaan Y: IFR	X ₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap IFR. X ₂ : <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap IFR. X ₃ : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap IFR. X ₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR.
No.	Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Y: IFR	X ₃ : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap IFR X ₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR.
7	Idawati dan Dewi (2017)	X ₁ : Profitabilitas X ₂ : Ukuran perusahaan Y: IFR	X ₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap IFR. X ₂ : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap IFR.
8	Andriyani dan Mudjiyanti (2017)	X ₁ : Profitabilitas X ₂ : <i>Leverage</i> X ₃ : Jumlah Dewan Komisaris Independen X ₄ : Kepemilikan institusional Y: IFR	X ₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap IFR. X ₂ : <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap IFR. X ₃ : Jumlah Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap IFR.

		Y: IFR	X ₄ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap IFR.
9	Abdullah, Ardiansah, dan Hamidah (2017)	X ₁ : Ukuran perusahaan X ₂ : Umur perusahaan X ₃ : <i>Public ownership</i> X ₄ : Kualitas Audit Y: IFR	X ₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR. X ₂ : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR. X ₃ : <i>Public ownership</i> berpengaruh positif terhadap IFR. X ₄ : Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap IFR.
10	Arfianda (2017)	X ₁ : Profitabilitas X ₂ : Ukuran perusahaan X ₃ : Kepemilikan Saham oleh Publik X ₄ : <i>Leverage</i> Y: IFR	X ₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap IFR. X ₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR. X ₃ : Kepemilikan Saham tidak berpengaruh terhadap IFR. X ₄ : <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap IFR.
11	Diatmika dan Yadnyana (2017)	X ₁ : Ukuran perusahaan X ₂ : Profitabilitas X ₃ : <i>Leverage</i> X ₄ : Reputasi auditor	X ₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR. X ₂ : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap IFR. X ₃ : <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap IFR. X ₄ : Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap IFR.
No.	Penulis dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		X ₅ : Kepemilikan Publik X ₆ : Penawaran saham baru Y: IFR	X ₃ : <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap IFR. X ₄ : Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap IFR. X ₅ : Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap IFR. X ₆ : Penawaran saham baru berpengaruh negatif terhadap IFR.
12	Budianto (2018)	X ₁ : Ukuran perusahaan X ₂ : Profitabilitas X ₃ : Reputasi auditor X ₄ : <i>Market activity</i> Y: IFR	X ₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR. X ₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap IFR. X ₃ : Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap IFR. X ₄ : <i>Market activity</i> berpengaruh positif terhadap IFR.

			terhadap IFR.
13	Kurniawati (2018)	X ₁ : Ukuran perusahaan X ₂ : Profitabilitas X ₃ : Kepemilikan saham oleh psublik X ₄ : <i>Leverage</i> Y: IFR	X ₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR. X ₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap IFR. X ₃ : Kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh terhadap IFR. X ₄ : <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap IFR.
14	Maulana dan Almilia (2018)	X ₁ : Ukuran perusahaan X ₂ : <i>Leverage</i> X ₃ : Umur listing X ₄ : Profitabilitas X ₅ : Likuiditas Y: IFR	X ₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR. X ₂ : <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap IFR. X ₃ : Umur listing berpengaruh negatif terhadap IFR. X ₄ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap IFR X ₅ : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap IFR.
15	Ginting (2018)	X ₁ : Profitabilitas X ₂ : Likuiditas X ₃ : Reputasi auditor Y: IFR	X ₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap IFR. X ₂ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap IFR.
No.	Penulis dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			X ₃ : Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap IFR.
16	Ginting, Munawarah, dan Dini (2019)	X ₁ : Ukuran perusahaan X ₂ : Profitabilitas X ₃ : Tipe Perusahaan X ₄ : Reputasi Auditor Y: IFR	X ₁ : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap IFR. X ₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap IFR. X ₃ : Tipe Perusahaan berpengaruh negatif terhadap IFR. X ₄ : Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap IFR.
17	Sari, Ernawati, dan Rizal (2019)	X ₁ : Ukuran perusahaan X ₂ : Profitabilitas X ₃ : <i>Leverage</i> X ₄ : Likuiditas	X ₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap IFR. X ₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap IFR. X ₃ : <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap IFR.

		Y: IFR	IFR. X ₄ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap IFR.
18	Saud, Ashar, dan Nugraheni (2019)	X ₁ : <i>Leverage</i> X ₂ : Reputasi Auditor X ₃ : Efisiensi X ₄ : <i>Growth</i> X ₅ : Internasionalisasi X ₆ : Tingkat pendidikan dewan komisaris Y : IFR	X ₁ : <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap IFR. X ₂ : Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap IFR. X ₃ : Efisiensi tidak berpengaruh terhadap IFR. X ₄ : <i>Growth</i> Indonesia tidak berpengaruh terhadap IFR sedangkan <i>Growth</i> Malaysia berpengaruh positif terhadap IFR. X ₅ : Internasionalisasi berpengaruh positif terhadap IFR. X ₆ : Tingkat pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap IFR.
19	Putri dan Azizah (2019)	X ₁ : Ukuran perusahaan X ₂ : <i>Leverage</i> X ₃ : Profitabilitas Y: IFR	X ₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR. X ₂ : <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap IFR. X ₃ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap IFR.

D. Kerangka Pemikiran

Luas *internet financial reporting* (IFR) adalah suatu cara yang dilakukan perusahaan untuk mencantumkan laporan keuangannya melalui internet secara lebih luas, yaitu melalui *website* yang dimiliki perusahaan (Kurniawati, 2018). Luas *internet financial reporting* (IFR) ini mengacu pada luasnya penggunaan situs web perusahaan untuk menyebarkan informasi tentang kinerja keuangan mereka, yang dapat digambarkan sebagai alat pemasaran seperti halnya perusahaan dapat memasarkan bisnis mereka kepada pemegang saham dan

investor (Yassin, 2017). Penggunaan internet ini menyebabkan pelaporan keuangan menjadi lebih cepat dan mudah, sehingga dapat diakses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun, selain itu, penyebaran informasi keuangan melalui internet ini dapat menarik investor dan memberikan *image* yang baik bagi perusahaan (Putri dan Azizah, 2019).

Tingkat profitabilitas adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2013). Semakin besar profit perusahaan maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan praktik *internet financial reporting* (IFR) sebagai salah satu sarana untuk menyebarkan *good news* (Andriyani dan Mudjiyanti, 2017). Hal ini berbeda dengan perusahaan yang memiliki kinerja profitabilitas yang buruk, perusahaan tersebut akan menghindari penggunaan teknik pelaporan keuangan seperti *internet financial reporting* (IFR) dengan alasan mereka berusaha untuk menyembunyikan *bad news*. Jika dikaitkan dengan teori sinyal, maka perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan berupaya untuk meningkatkan pengaruh dalam pengambilan keputusan investor dengan cara menarik perhatian atau memberi pertanda kepada para *stakeholder* melalui pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) (Putri dan Azizah, 2019).

Tingkat likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2013). Perusahaan yang

memiliki tingkat likuiditas yang ideal berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan kegiatan operasional (Ramiati, 2013). Selanjutnya menurut Rizki dan Ikhsan (2018), jika dihubungkan dengan teori sinyal, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan menunjukkan *good news* pada perusahaan sehingga akan mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan laporan dengan tepat waktu melalui *internet financial reporting* (IFR) dikarenakan hal tersebut dapat menjadikan reaksi pasar bernilai positif terhadap perusahaan.

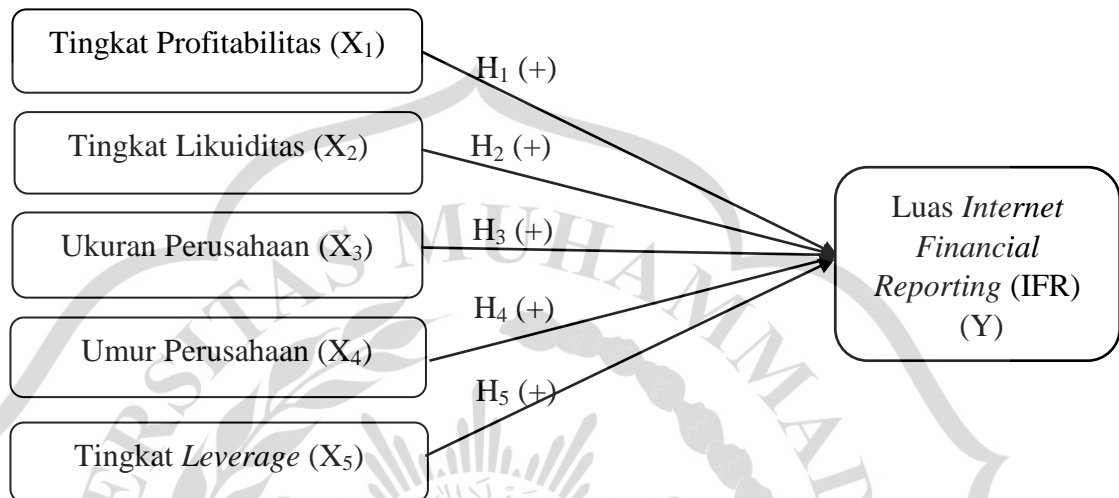
Ukuran perusahaan merupakan skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan dan *informativeness* dari perusahaan (Rahman, 2016). Menurut Reskino dan Sinaga (2016), semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula tingkat kompleksitas perusahaan tersebut, misalnya target usaha semakin tinggi, persaingan usaha semakin ketat, dan hubungan dengan pemerintah serta pihak regulator terkait juga semakin ketat. Kompleksitas tersebut akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi laporan keuangan yang lebih luas pada *website* perusahaan melalui pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) dengan tujuan untuk menarik investor dan meminimalisir terjadinya konflik keagenan atau *agency conflict* pada perusahaan tersebut (Reskino dan Sinaga, 2016). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *internet financial reporting* (IFR) dapat dihubungkan dengan teori agensi, semakin besar tingkat perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) (Budianto,

2018). Hal ini bertujuan untuk menghemat biaya agensi (*agency cost*) terkait dengan pencetakan dan pengiriman laporan keuangan.

Umur perusahaan yaitu lamanya suatu perusahaan berdiri (Alamsyah, 2009). Perusahaan yang memiliki umur lebih lama berarti perusahaan tersebut memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam pelaporan informasi dengan tujuan untuk menarik para investor melalui *internet financial reporting* (IFR) (Harsanti dkk, 2014). Sehingga dapat disimpulkan semakin lama umur perusahaan maka pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) semakin meningkat.

Tingkat *leverage* adalah alat ukur untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2013). Menurut Dewi (2017), semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka semakin tinggi juga pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan tersebut. Hal ini bertujuan untuk membantu menyebarluaskan informasi positif perusahaan kepada kreditur dan pemegang saham. Menurut Andriyani dan Mudjiyanti (2017), sesuai dengan teori agensi, perusahaan yang memiliki proporsi utang yang lebih besar dalam struktur modalnya maka perusahaan tersebut akan memiliki biaya agensi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan tersebut mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk memenuhi kepentingan kreditur dan pemegang saham (Andriyani dan Mudjiyanti, 2017). Kepentingan tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak yaitu dengan menyajikan pengungkapan informasi melalui *website*

perusahaan atau *internet financial reporting* (IFR) (Andriyani dan Mudjiyanti, 2017).



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

E. Hipotesis

Berdasarkan model penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap Luas *Internet Financial Reporting* (IFR)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan atau mendapatkan keuntungan (Wild, 2013). Menurut Khikmawati dan Agustina (2015), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak mengenai profitabilitas perusahaan dikarenakan mereka ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholders*, salah satunya yaitu melalui *internet financial*

reporting (IFR). Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama, sehingga para *stakeholders* dapat menilai posisi persaingan perusahaan (Khikmawati dan Agustina, 2015). Sesuai dengan teori sinyal, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan berupaya untuk meningkatkan pengaruh dalam pengambilan keputusan investor dengan cara menarik perhatian atau memberi pertanda kepada para *stakeholder* melalui luasnya pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) (Putri dan Azizah, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Arfianda (2017), Budianto (2018), Idawati dan Dewi (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting* (IFR). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap IFR.

2. Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Luas *Internet Financial Reporting* (IFR)

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Kariyoto, 2017). Menurut Qomari dkk (2016), semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya maka semakin likuid perusahaan tersebut. Tingkat likuiditas perusahaan ini akan

mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi sehingga semakin besar tingkat likuiditas perusahaan maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan praktik *internet financial reporting* (IFR) sebagai salah satu sarana untuk menyebarkan *good news* (Qomari dkk, 2016). Sesuai dengan teori sinyal, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan menunjukkan *good news* pada perusahaan sehingga akan mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan laporan secara luas dan tepat waktu melalui *internet financial reporting* (IFR) dikarenakan hal tersebut dapat menjadikan reaksi pasar bernilai positif terhadap perusahaan (Rizky dan Ikhsan, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Sari dkk (2019), Qomari dkk, 2016), dan Ramiati (2013) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting* (IFR). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂: Tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap IFR.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas *Internet Financial Reporting* (IFR)

Ukuran perusahaan pada dasarnya merupakan pengelompokan perusahaan menjadi beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil (Putri dan Azizah, 2019). Perusahaan yang tergolong besar, akan memiliki sistem informasi manajemen yang lebih lengkap sehingga perusahaan tersebut akan menyediakan informasi yang lebih baik, termasuk dalam

pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) (Putri dan Azizah, 2019). Hal ini bertujuan agar kegiatan perusahaan tersebut lebih mudah diawasi oleh pasar modal sehingga memberikan tekanan kepada perusahaan untuk melakukan praktik pelaporan keuangan yang lebih lengkap dan luas (Putri dan Azizah, 2017). Sesuai dengan teori agensi, semakin besar tingkat perusahaan maka semakin luas pula pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) (Budianto, 2018). Hal ini bertujuan untuk menghemat biaya agensi terkait pencetakan dan pengiriman laporan keuangan serta meminimalisir terjadinya konflik keagenan antara *principal* dan *agent* (Budianto, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Abdillah (2015), Arfianda (2017), dan Kurniawati (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting* (IFR). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR.

4. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Luas *Internet Financial Reporting* (IFR)

Umur perusahaan yaitu lamanya perusahaan itu berdiri (Umoren dan Asogwa. 2013). Semakin lama umur perusahaan maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki perusahaan tersebut (Umoren dan Asogwa. 2013). Perusahaan yang lebih berpengalaman mempunyai kecenderungan untuk mengubah metode pelaporan informasi keuangannya sesuai dengan perkembangan teknologi dengan tujuan untuk menarik investor melalui

pengungkapan luas *internet financial reporting* (IFR) (Lestari dan Chariri,2012).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Abdullah dkk (2017), Harsanti dkk (2014), serta Lestari dan Chariri (2012) menyatakan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *internet financial reporting* (IFR). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₄: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR.

5. Pengaruh Tingkat *Leverage* terhadap Luas *Internet Financial Reporting* (IFR)

Tingkat *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh hutang (Putri dan Azizah, 2019). *Leverage* berkaitan dengan bagaimana perusahaan didanai, lebih banyak menggunakan hutang atau modal yang berasal dari pemegang saham (Mayasari dkk, 2014). Semakin tinggi tingkat *leverage*, perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan aksesibilitas terhadap pengungkapan informasi laporan keuangan mereka kepada berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan (Mayasari dkk, 2014). Dengan demikian semakin tinggi tingkat *leverage*, maka akan semakin tinggi tuntutan perusahaan untuk meningkatkan aksesibilitas *internet financial reporting* (IFR) (Mayasari dkk, 2014). Sesuai dengan teori agensi, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* lebih tinggi dalam struktur modalnya maka perusahaan tersebut akan memiliki biaya agensi yang lebih

tinggi (Andriyani dan Mudjiyanti, 2017). Oleh karena itu, perusahaan tersebut mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk memenuhi kepentingan kreditur dan pemegang saham. Kepentingan tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas yaitu dengan menyajikan pengungkapan informasi melalui *internet financial reporting* (IFR) dengan tujuan untuk mengurangi adanya konflik keagenan antara *principal* dan *agent* (Andriyani dan Mudjiyanti, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Andriyani dan Mudjiyanti (2017), Dewi (2017) serta Sari dkk (2019) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *internet financial reporting* (IFR). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₅: Tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap IFR.